

Artikel Penelitian

Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Firman Khaidir¹, Panut Setiono² Indra Agus Saputra³

¹⁾Administrasi Pendidikan FKIP Universitas Jambi ^{2,3)} PGSD FKIP Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Information

Reviewed :
Feb 20, 18
Revised :
April 10, 18
Available Online :
Jun 29, 18

Key Word

*student activity,
Snowball Throwing
learning model*

Correspondence

e-mail :
firman.khaidir@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Snowball Throwing learning model in increasing student activity and learning outcomes in social studies learning material diversity of ethnic groups and Indonesian culture in class V SDN 117/1 Gentar Alam. The research method used is class V PTK SDN 117 / I Gentar Alam T.A 2015/2016. Based on the results of the data analysis, the average score of the students' persiklus activeness has increased, cycle I researchers using image media have an average score of student activity in the less category, cycle II added with the video getting an average score of student activity in the sufficient category and at cycle III increases with media images and videos. Student learning outcomes from the test cycle I reached 57%, the second cycle so that it increased 64% and the third cycle increased 75%. From the results of the analysis it can be concluded that the application of the Snowball Throwing learning model can improve student activity and student learning outcomes in learning material in the diversity of ethnic groups and cultures in Indonesia in class V SDN 117/1 Gentar Alam.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang digunakan didominasi oleh metode konvensional sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Guru tersebut kurang mampu dalam menggunakan media secara maksimal, sehingga membuat siswa kurang aktif dalam belajar. Akibat dari cara mengajar seperti itu, banyak ditemukan siswa yang pasif dalam setiap pembelajaran dikelas, dan tidak terjadi suasana yang bernuansa timbal balik antara guru dan siswa, sarat dengan hapalan dan tidak ada pengembangan berpikir yang dilakukan guru terhadap siswa.

Untuk mengoptimalkan pembelajaran guru hendaknya mampu menciptakan suatu inovasi pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa tetap fokus untuk belajar. Mampu menciptakan suasana kelas lebih kreatif agar mampu memicu potensi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran IPS. Siswa diharapkan mampu untuk aktif dalam belajar, sehingga akan berdampak pada kemampuan siswa dalam proses belajar lebih baik dan mempermudah siswa untuk lebih mudah mengingat materi pelajaran. Suatu konsep akan lebih mudah untuk dipahami dan diingat apabila disajikan melalui prosedur yang jelas, menyenangkan, aktif dan efisien. Hal ini juga diiringi dengan adanya pendekatan atau strategi yang tepat. Guru harus mampu berusaha dan menyusun langkah-langkah atau strategi pembelajaran yang lebih bervariasi agar siswa mampu lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar sosial di dalam kelas.

Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang lebih aktif diharapkan guru dapat menggunakan model-model pembelajaran yang dapat menimbulkan keaktifan siswa dalam proses belajar, salah satunya menggunakan strategi pembelajaran *Snowball Thorwing*.

Menurut Suprijono (2013:128), strategi *Snowball Throwing* (melempar bola salju) yaitu strategi belajar yang dimulai dari guru memberi materi awal, kemudian membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, kemudian masing-masing siswa di berikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilemparin dari satu siswa ke siswa yang lain selama 15 menit. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas bebrbentuk bola tersebut secara bergantian. Kelebihan strategi *Snowball Throwing* biasanya siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, siswa dapat bekerjasama untuk memaksimalkan belajar, dan dapat menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok.

Kurangnya keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dapat dikarenakan oleh media atau alat peraga pembelajaran yang minim di dalam proses pembelajaran. Tidak adanya media pembelajaran yang menarik, seperti laptop, Infocus juga akan berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam mempelajari suatu pelajaran. Di dalam kelas, guru menjelaskan hanya menggunakan papantulis

seadanya sehingga siswa difungsikan untuk melihat, membaca dan mendengar ceramah guru dan materi yang telah di tulis oleh guru di papan tulis, berakibat siswa tersebut akan merasa jenuh dan bosan serta tidak adanya keaktifan siswa yang menyenangkan di dalam kelas. Dengan adanya ketidakaktifan siswa dalam belajar membuat hasil belajar yang dihasilkan di bawah rata-rata sehingga tidak adanya peningkatan.

Dari hasil pengamatan terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa di kelas V SDN 117/1 Gentar Alam, terlihat bahwa : 1) Guru kurang mampu menerapkan model pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi pasif, 2) siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah, 3) siswa tidak memperhatikan dan sering ribut dalam kelas saat guru menerangkan materi pelajaran, 4) siswa kebanyakan diam bila guru bertanya, 5) siswa malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, 6) tidak ada daya ketertarikan untuk siswa lebih aktif dalam proses belajar berlangsung, 7) dalam berdiskusi siswa kurang aktif.

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang dapat ditemukan yaitu dimana pada proses pembelajaran kurang aktif sehingga membuat siswa pasif dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Hal ini terjadi dikarenakan guru masih menggunakan proses pembelajaran konvensional yang tidak menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak terlalu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, tidak ada terjadinya hubungan timbal balik antara guru dan siswa.

Maka dalam mengatasi permasalahan yang dapat ditemukan diatas, perlu dilakukan suatu upaya untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran yaitu melalui model pembelajaran *Snowball Throwing*. Upaya untuk melaksanakan pembelajaran dengan kegiatan bermain bola-bola salju bertujuan untuk melatih siswa bertanya dan menjawab serta mengusahakan berbagai kemungkinan jawaban dari suatu pertanyaan dan belum dapat dipahami. Berdasarkan uraian tersebut perlu diterapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* di kelas V SDN 117/1 Gentar Alam sebagai salah satu alternatif upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS. Menurut Bayor (2010:89) *Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar

bola salju. Dalam pembelajaran *Snowball Throwing*, bola salju merupakan kertas yang berisi pertanyaan yang dibuat oleh siswa kemudian dilempar kepada temannya sendiri untuk dijawab. *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran aktif (*active learning*) yang dalam pelaksanaannya banyak melibatkan siswa. Peran guru disini hanya sebagai pemberi arahan awal mengenai topik pembelajaran dan selanjutnya penertiban terhadap jalannya pembelajaran.

Pembelajaran *Snowball Throwing* mampu melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Dalam hal ini pesan berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat oleh kelompok lain. Pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilemparkan kepada kelompok lainnya. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya. Dalam hal ini, siswa mampu lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mudah untuk memahami materi pelajaran IPS, sehingga dengan adanya penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini mampu meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar siswa pada Model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran IPS dalam Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia di Kelas V di SDN 117/1 Gentar Alam”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut : “ Apakah model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas V SDN 117/1 Gentar Alam?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah; “Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dengan penerapan model *Snowball Throwing* di kelas V SDN 117/1 Gentar Alam”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus,. Arikunto (2006:16) mengemukakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah-langkah pelaksanaan PTK, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi / pengamatan, (4) evaluasi dan (5) refleksi.

Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan lembar observasi siswa.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa hasil belajar siswa serta data kualitatif yaitu data dari hasil observasi melalui observasi yang disediakan.

(1) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 117/1 Gentar Alam

(2) Cara Pengambilan Data

Data kuantitatif diperoleh dengan cara memberikan tes kepada siswa pada setiap akhir siklus dilakukan, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui mengisi lembar observasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Analisis Data

Analisis Data Kualitatif

Data yang didapat berdasarkan hasil observasi maka akan dianalisis untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa. Hasil observasi di olah dengan menentukan hal sebagai berikut : (1)

Menghitung jumlah perindividu siswa yang aktif dalam belajar sesuai dengan lembar observasi
(2) Menghitung persentase keaktifan siswa berdasarkan indikator aktifitas.

Untuk menghitung jumlah siswa yang aktif dalam belajar dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Riduwan,2011:41):

$$p = \frac{\Sigma F}{\Sigma N} \times 100\%$$

Keterangan:

p = Peresentase

ΣF = Jumlah skor

ΣN = Skor maksimal

Perhitungan persentase setiap indikator keaktifan dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Purwanto (2009) sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum dari indikator keaktifan siswa

Siswa dikatakan aktif didalam pembelajaran apabila sudah mencapai standar ketuntasan yaitu 70%.

Analisis Data Kuantitaif

Untuk menganalisis data kuantitatif dapat menggunakan rumus ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Untuk menghitung persentase ketuntasan individu digunakan rumus (Wardhani,2007) Sebagai Berikut:

$$KT = \frac{SC}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

KT = Persentase ketuntasan belajar

SC = Jumlah skor yang didapat siswa

SM = Skor maksimal

Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi oleh kelas, maka pengolahan hasil penelitian dilakukan dengan menghitung tes secara keseluruhan dengan menggunakan rumus Riduwan (2011:89), dengan rumus :

Ketuntasan klasikal =

$$\frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

Dan untuk mencari nilai rata-rata hasil tes penilaian proses per siklus, menurut Sudjana (2009), adalah :

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

X = Rata-rata nilai

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor

n = Jumlah peserta

Adapun kriteria ketuntasan belajar secara klasikal dapat dilihat pada tabel berikut :

Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan siswa dalam keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dengan menggunakan model *Snowball Throwing* dapat ditentukan dengan penilaian sebagai berikut:

(1) Keberhasilan Individu dan Klasikal

Secara andividu, siswa dianggap berhasil menguasai materi pembelajaran jika memperoleh nilai hasil belajar sesuai dengan nilai KKM yaitu ≥ 65 dan apabila jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 70 mencapai persentase 75%, maka kelas tersebut dikatakan berhasil

(2) Observasi Keaktifan

Apabila skala interval indikator keaktifan siswa telah mencapai skala 75% atau baik maka penelitian dikatakan telah berhasil meningkatkan keaktifan belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tidakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas V SDN 117/1 Gentar Alam hanya dilakukan tiga siklus

Hasil Siklus I

Hasil penelitian pada siklus I dapat dilihat pada table 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil observasi keaktifan siswa Siklus 1

No	Nama Siswa	Indikator Keaktifan Siswa						Jumlah skor	Persentase Siswa perindividu	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	ZA	2	2	2	3	2	2	13	54%	Tidak aktif
2	FY	3	2	2	1	2	2	12	50%	Tidak aktif
3	AF	2	1	2	2	1	3	11	46%	Tidak aktif
4	RK	2	1	1	2	1	3	10	41%	Tidak aktif
5	RA	2	2	1	3	2	2	12	50%	Tidak aktif
6	RN	1	2	2	1	3	2	11	46%	Tidak aktif

7	AM	2	1	3	2	1	2	11	46%	Tidak aktif
8	AA	3	2	2	2	3	2	14	58%	Tidak aktif
9	DD	3	4	2	2	3	3	17	71%	Aktif
10	FA	2	2	3	1	2	2	12	50%	Tidak aktif
11	HZ	2	1	2	3	2	2	12	50%	Tidak aktif
12	ID	2	2	1	2	2	2	11	46%	Tidak aktif
13	MA	2	1	3	2	1	2	11	46%	Tidak aktif
14	NA	2	1	2	2	2	3	12	50%	Tidak aktif
15	SP	2	3	1	1	2	2	11	46%	Tidak aktif
16	SJ	2	3	1	2	1	2	11	46%	Tidak aktif
17	TS	2	2	1	3	1	2	11	46%	Tidak aktif
18	FM	3	2	1	1	2	2	11	46%	Tidak aktif
19	MA	3	3	1	2	1	2	12	50%	Tidak aktif
Jumlah Perindikator		42	37	33	37	34	42			
Persentase perindikator		55	48	43	48	44	55			
		%	%	%	%	%	%			
Persentase secara klasikal		48%								

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan rata-rata keaktifan siswa pada pertemuan 1 siklus 1 tergolong rendah, dimana presentase secara klasikal yaitu 48% dengan hal ini siswa yang dikatakan aktif hanya terdiri dari 1 siswa , sedangkan siswa yang dikatakan tidak aktif terdiri dari 18 siswa.

Presentase pada setiap indikatornya yaitu : a) siswa menganalisis situasi bermasalah yaitu 55%, b) siswa bekerjasama dan berdiskusi untuk memecahkan masalah yaitu 48%, c) siswa aktif mengkomunikasikan hasil jawabannya yaitu 43%, d) siswa dapat menyimpulkan hasil diskusi

yaitu 48%, e) berani menyatakan pendapat dan keyakinan yaitu 44%, f) keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit yaitu 55%.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan dan pengamatan keaktifan siswa didalam proses pembelajaran ternyata hasil belajar siswa masih terlihat kurang dari nilai kriteria ketuntasan yaitu 76 dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Siswa masih kurang aktif dalam berdiskusi kelompok.

Berikut ini adalah beberapa kelemahan yang terjadi pada siklus1 sebagai berikut :

1. Siswa kurang bekerjasama dan berdiskusi untuk memecahkan masalah
2. Siswa kurang mampu menyampaikan hasil jawabannya
3. Siswa kurang berani menyimpulkan hasil diskusi
4. Siswa kurang aktif memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan
5. Siswa belum mampu menyesuaikan dengan teman sekelompok dalam mengerjakan tugas
6. Guru kurang mempersiapkan skenario pembelajaran dan kesiapan media belajar

Hasil Siklus II

Hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat pada table 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil observasi keaktifan siswa siklus 2

No	Nama Siswa	Indikator Keaktifan Siswa						Jumlah skor	Persentase Siswa perindividu	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	ZA	3	3	2	2	2	2	14	58%	Tidak aktif
2	FY	4	2	3	2	2	2	15	62%	Tidak aktif
3	AF	3	3	3	3	1	2	15	62%	Tidak aktif
4	RK	2	3	3	2	2	3	15	62%	Tidak aktif
5	RA	1	2	2	3	3	3	14	58%	Tidak aktif

6	RN	3	3	2	1	2	3	14	58%	Tidak aktif
7	AM	1	3	3	2	2	2	15	62%	Tidak aktif
8	AA	4	3	3	2	4	3	19	79%	Aktif
9	DD	4	4	3	2	3	3	19	79%	Aktif
10	FA	3	3	3	3	2	3	17	71%	Aktif
11	HZ	3	2	3	2	3	3	16	66%	Tidak aktif
12	ID	1	3	2	2	3	1	12	50%	Tidak aktif
13	MA	2	3	3	2	3	2	15	62%	Tidak aktif
14	NA	2	1	2	3	3	3	14	58%	Tidak aktif
15	SP	3	2	3	1	3	2	14	58%	Tidak aktif
16	SJ	3	3	3	2	3	4	18	75%	Aktif
17	TS	3	2	2	3	3	2	15	62%	Tidak aktif
18	FM	2	3	3	2	2	3	15	62%	Tidak aktif
19	MA	3	3	1	2	3	3	15	62%	Tidak aktif
Jumlah Perindikator		50	51	49	41	49	49			
Persentase perindikator		65 %	67 %	64 %	53 %	64 %	64 %			
Persentase secara klasikal		62%								

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan rata-rata keaktifan siswa pada pertemuan 1 siklus 2 tergolong cukup, dimana presentase secara klasikal yaitu 62% atau cukup, dengan hal ini siswa yang dikatakan aktif hanya terdiri dari 4 siswa , sedangkan siswa yang dikatakan tidak aktif terdiri dari 15 siswa.

Presentase pada setiap indikatornya yaitu : a) siswa menganalisis situasi bermasalah yaitu 65%, b) siswa bekerjasama dan berdiskusi untuk memecahkan masalah yaitu 67%, c) siswa aktif mengkomunikasikan hasil jawabannya yaitu 64%, d) siswa dapat menyimpulkan hasil diskusi

yaitu 53%, e) berani menyatakan pendapat dan keyakinan yaitu 64%, f) keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit yaitu 64%.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan dan pengamatan keaktifan siswa didalam proses pembelajaran ternyata hasil belajar siswa masih terlihat kurang dari nilai kriteria ketuntasan yaitu 76 dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Siswa masih kurang aktif dalam berdiskusi kelompok. Berikut ini adalah beberapa kelemahan yang terjadi pada siklus I sebagai berikut :

1. Guru kurang mampu untuk manajemen waktu dengan baik sehingga pembelajaran belum tercapai secara efektif dan efisien
2. Guru kurang teliti dalam pengawasan terhadap siswa sehingga situasi kelas tidak menjadi kondusif
3. Banyaknya siswa yang kurang perhatian terhadap pelajaran, sehingga hasil pengamatan keaktifan masih kurang, hal ini terjadi karena perhatian guru yang belum menyeluruh
4. Peningkatan hasil belajar siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan, hal ini dikarenakan masih banyak terdapat siswa yang belum tuntas

Hasil Siklus III

Adapun hasil penelitian pada siklus ke tiga akan di tampilkan pada table 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil observasi keaktifan siswa siklus 3

No	Nama Siswa	Indikator Keaktifan Siswa						Jumlah skor	Persentase Siswa perindividu	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	ZA	3	2	4	4	4	4	21	87%	Aktif
2	FY	2	2	3	3	3	2	17	71%	Aktif
3	AF	3	2	3	4	4	4	20	83%	Aktif
4	RK	2	3	3	4	4	4	20	83%	Aktif
5	RA	3	3	3	4	4	3	20	83%	Aktif
6	RN	3	3	3	3	3	3	18	75%	Aktif
7	AM	3	3	2	2	2	2	15	62%	Tidak aktif
8	AA	3	3	4	3	3	3	19	79%	Aktif
9	DD	4	3	3	3	4	4	21	87%	Aktif

10	FA	4	2	4	3	3	4	20	83%	Aktif
11	HZ	4	3	3	4	3	4	21	87%	Aktif
12	ID	4	4	3	3	3	4	21	87%	Aktif
13	MA	3	3	4	3	3	3	19	79%	Aktif
14	NA	1	3	3	4	2	2	16	66%	Tidak aktif
15	SP	4	3	3	3	3	4	20	83%	Aktif
16	SJ	3	3	3	3	3	3	18	75%	Aktif
17	TS	3	2	3	3	4	4	19	79%	Aktif
18	FM	3	3	4	3	3	4	20	83%	Aktif
19	MA	2	3	3	3	3	4	18	75%	Aktif
Jumlah Perindikator		58	54	61	63	62	65			
Persentase perindikator		76%	71%	80%	83%	81%	85%			
Presentase Klasikal		78%								

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan rata-rata keaktifan siswa pada pertemuan 2 siklus 3 tergolong tinggi, dimana presentase secara klasikal yaitu 78% atau baik, dengan hal ini siswa yang terdiri dari 17 siswa , sedangkan siswa yang dikatakan tidak aktif terdiri dari 2 siswa. Presentase pada setiap indikatornya yaitu : a) siswa menganalisis situasi bermasalah yaitu 76%, b) siswa bekerjasama dan berdiskusi untuk memecahkan masalah yaitu 71%, c) siswa aktif mengkomunikasikan hasil jawabannya yaitu 80%, d) siswa dapat menyimpulkan hasil diskusi yaitu 83%, e) berani menyatakan pendapat dan keyakinan yaitu 81%, f) keasyikan dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit yaitu 85%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus 1 sampai siklus 3 dalam menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas V SDN 117/1 Gentar Alam. Pada setiap siklusnya terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pada keaktifan siswa dalam belajar terjadi peningkatan pada setiap siklusnya dari siklus 1 sampai siklus 3 setiap indikatornya dengan rata-rata keaktifan siswa pada siklus I persentasenya 53,5%, siklus II persentasenya 63,5% dan siklus III persentasenya 75,4%.

Dari siklus 1 sampai siklus 3 terjadi peningkatan yang baik, hal ini terjadi dikarenakan pada siklus 2 dan siklus 3 guru berusaha membimbing siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, guru berusaha memicu siswa untuk lebih berani dalam menganalisis situasi bermasalah, bekerjasama dan berdiskusi untuk memecahkan masalah, lebih aktif mengkomunikasikan hasil jawabannya, menyimpulkan hasil diskusi, berani untuk menyatakan pendapat dan keyakinan dan mengerjakan tugas-tugas yang sulit, sehingga pada siklus 2 dan siklus 3 rata-rata keaktifan meningkat dengan baik.

Begitu juga yang terdapat pada hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia terbukti adanya peningkatan dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, karena pada hasil belajar ini merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diberikan oleh pengajar ataupun guru, disini guru berusaha memicu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa juga mampu untuk menemukan permasalahan dan bagaimana menyelesaikan permasalahan, siswa juga mampu menjawab soal-soal yang telah diberikan oleh guru. Dengan hal ini guru selalu bertanya tentang hal apa saja yang belum diketahui oleh siswa, dan guru membimbing siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Dari tabel 4 distribusi rekapitulasi nilai ketuntasan hasil belajar dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan menjadi lebih baik pada nilai ketuntasan siswa.

Tabel 4. Distribusi Rekapitulasi Nilai Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

No	Nama	Siklus I	Ketuntasan	Siklus	Ketuntasan	Siklus	Ketuntasan
----	------	----------	------------	--------	------------	--------	------------

I				II		III	
Siswa							
1	ZA	50	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
2	FY	60	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
3	AF	50	Tidak Tuntas	70	Tuntas	80	Tuntas
4	RK	50	Tidak Tuntas	50	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
5	RA	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas	80	Tuntas
6	RN	60	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas	80	Tuntas
7	AM	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas	70	Tuntas
8	AA	70	Tuntas	80	Tuntas	90	Tuntas
9	DD	70	Tuntas	80	Tuntas	80	Tuntas
10	FA	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas	80	Tuntas
11	HZ	50	Tidak Tuntas	70	Tuntas	90	Tuntas
12	ID	40	Tidak Tuntas	50	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas
13	MA	50	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas	90	Tuntas
14	NA	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas	80	Tuntas
15	SP	50	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas	80	Tuntas
16	SJ	60	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
17	TS	60	Tidak Tuntas	60	Tidak Tuntas	80	Tuntas
18	FM	70	Tuntas	70	Tuntas	80	Tuntas
19	MA	70	Tuntas	60	Tidak Tuntas	70	Tuntas
%Rata-rata		57%		64%		75%	
%Tuntas		21,05%		47%		89%	
% Tidak Tuntas		79%		54%		11%	
Kategori		Rendah		Kurang		Baik	

Dari tabel rekapitulasi nilai ketuntasan hasil belajar yang dapat dilihat diatas bahwa terjadi peningkatan yang lebih baik pada nilai ketuntasan siswa pada pembelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Pada siklus I yang dinyatakan tuntas hanya terdiri dari 4 siswa dengan presentase yaitu 21% dan yang tidak tuntas terdiri dari 15 siswa dengan presentase 79%, Pada siklus II meningkat hingga siswa yang dinyatakan tuntas terdiri dari 9 siswa dengan presentase 47% dan siswa yang dinyatakan tidak tuntas terdiri dari 10 siswa dengan presentase 54% dan pada siklus 3 terjadi peningkatan yang sangat baik, sehingga pada siklus 3 siswa yang dikatakan tuntas terdiri 17 siswa dan siswa yang dikatakan tidak tuntas terdiri dari 2 siswa. Hal ini sangat terlihat jelas adanya peningkatan yang semakin membaik pada

hasil belajar siswa yang diperoleh setelah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada proses belajar mengajar dikelas.

Berdasarkan diagram di atas, persentase siswa yang telah mencapai KKM juga semakin meningkat selama penelitian. Pada siklus 1 ketuntasan siswa baru mencapai 21,05%, akan tetapi ketuntasan ini belum mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu 75% sehingga dilakukan tindakan siklus 2. Pada tindakan siklus 2 ketuntasan siswa belum mencapai KKM 47% artinya pada tindakan siklus 2 masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan peneliti sehingga penelitian dilanjutkan pada tindakan siklus 3. Pada siklus 3 terjadilah peningkatan yang lebih baik, dimana pada siklus 3 ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 89% artinya ketuntasan telah mencapai KKM yaitu 75%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar mengalami penurunan disetiap tahapan penelitian. Pada siklus 1 siswa yang tidak tuntas belajar mencapai 79%, siklus 2 siswa yang tidak tuntas belajar mencapai 54% dan pada siklus 3 lebih menurun menjadi 11%.

Kenaikan hasil belajar bisa terjadi dikarenakan semangat siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Siswa aktif dalam menelaah bahan pelajaran dan bekerja sama serta adanya tanggung jawab dari setiap siswa untuk lebih mampu untuk memahami materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Hal tersebut yang mampu menyebabkan hasil belajar siswa meningkat, meskipun ada beberapa siswa yang hasil belajarnya dinyatakan belum tuntas.

Dari analisis hasil penelitian ini mulai dari siklus 1 hingga siklus 3, bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPS materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas V SDN 117/1 Gentar Alam dapat mengatasi masalah dan kendala dalam belajar, guru harus tetap mengawasi siswa dan membentuk kelompok belajar secara heterogen serta pendekatan dan penggunaan model-model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan siklus 3 ini, maka tindakan dapat dihentikan karena baik keaktifan siswa dan hasil belajar siswa telah mencapai target yang ditetapkan. Hal ini terjadi karena pada setiap siklus ditambahkan media pembelajaran yang mampu menarik

perhatian siswa agar dalam proses belajar mengajar lebih aktif dan siswa mampu menjawab pertanyaan maupun membuat pertanyaan. Pada setiap siklusnya terjadi peningkatan yang sangat baik dimana siswa mulai aktif dan hasil belajar siswa mencapai nilai KKM. Berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa dan hasil belajar yang meningkatkan pada siklus 1 sampai siklus 3, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil pada siklus ke 3.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian mengenai Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar siswa pada Model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran IPS dalam Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia di Kelas V di SDN 117/1 Gentar Alam dapat disimpulkan bahwa:

1. Dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas V SDN 117/1 Gentar Alam. Keaktifan siswa melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* mencapai rata-rata 53,5% (kriteria kurang) pada siklus 1, kemudian dengan guru melakukan perbaikan dapat meningkat keaktifan menjadi 63,5% (kriteria cukup) pada siklus 2 dan pada siklus 3 lebih meningkat menjadi 75,4% (Kriteria baik) Hasil belajar siswa dari tes (Evaluasi) siklus I mencapai rata-rata sebesar 57% (kurang), kemudian guru melakukan perbaikan pada siklus 2 sehingga hasil belajar meningkat dengan rata-rata 64% (cukup) dan pada siklus 3 lebih meningkat menjadi 75% (baik)

Implikasi

Keberhasilan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS pada materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia di kelas V SDN 117/1 Gentar Alam dapat digunakan menjadi dasar bagi peneliti untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Memotivasi siswa agar memahami IPS tidak hanya menghafal atau membaca materi tetapi siswa juga harus menerapkan imajinasi diri dalam proses belajar, Meningkatkan keaktifan siswa dengan menggunakan model *Snowball Throwing* dalam pembelajaran sehingga siswa mampu mengembangkan cara belajar yang lebih aktif, Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Snowbal Throwing*.

2. Bagi guru

Guru dapat menerapkan model pembelajaran Snowball Throwing sebagai metode pembelajaran dalam menyampaikan materi mata pelajaran IPS yang membutuhkan pemahaman yang baik untuk siswa kelas V SDN 117/1 Gentar alam.

3. Bagi Kepala sekolah

Melakukan pembinaan kepada guru untuk menggunakan model yang variatif misalnya model Snowball Throwing, sehingga akan menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini disampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada keluarga SDN 117/1 Gentar Alam, yang telah memberikan ijin dan memfasilitasi peneliti selama melaksanakan penelitian. Bapak/Ibu pengelola Jurnal Gentala Pendidikan Dasar PGSD FKIP Universitas Jambi atas kerjasamanya sehingga karya ilmiah ini dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Asmani. 2011. 7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Jogjakarta: Diva Press
- Asrosi, M. 2010. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Media Grafika
- Ekawarna. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Dimyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Gunawan, R. 2011. *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Hamalik, O. 2005. *Kurikulu dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hisbullah, 2011. Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Kelas V SD Negeri 08 Lumaring Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Pekanbaru : Alfabeta
- Komalasari, K. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Purwanto, N. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riduwan. 2011. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Sudjana, N. 2009. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Sudjana. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suprijono, A. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suprijono, A. 2012. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wardhani. 2007. *Hubungan Praktek Kebersihan Diri dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Skabies Pada Pemulung di TPA Bukung Bandar Lampung*. Skripsi. Semarang. UNDIP